

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DIMODERASI
OLEH KEPERCAYAAN DIRI**

**H.Kirmizi R,
Fakultas Ekonomi Universitas Riau**

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of emotional intelligence in terms of three dimension (self regulation, motivation, and social skills) on the level of understanding of accounting for the students of Accounting Department, Faculty of Economic of State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau. This study also examines the effect of emotional intelligence on the level of understanding of accounting moderated by variable of strong self-confidence. This study is an empirical research which is using purposive technic sampling in drawing sample. The criteria of sample were the students of Accounting Department who have completed 110 semester credit systems by assuming that the students in sample have been completed almost all of the subject presented in eight semesters. Based on the criteria, sample have been drawn 350 of accounting students. The results of the study are that there has been significant effect of self regulation on the understanding of accounting; there has been a negative effect of strong self-confidence on relationship between motivation and understanding of accounting; therefore, motivation has significantly affected understanding of accounting; and also, there has been negatif effect of strong self-confidence on relationship between motivation and understanding of accounting; however, social skills could significantly affect understanding of accounting; and finally, strong self-confidence significantly affect on relationship between social skill and understanding of accounting.

Keyword: *emotional intelligence, self regulation, motivation, social skills, strong self confidence, and level of understanding of accounting.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence/EQ*) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003). Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta dalam kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Banyak bukti di sekitar kita bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses di dunia pekerjaan. Bahkan sebaliknya seringkali orang yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan otak (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Banyak peneliti yang meneliti tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan, seperti, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Goleman (2005:39) yang mengadaptasi model Salovey-Mayer membagi kecerdasan emosional ke dalam lima unsur yang meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut dikelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu: a) Kecakapan pribadi; yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi; serta b) Kecakapan sosial; yang meliputi empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2005). Goleman (2005) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah

bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trisnawati dan Suryaningrum (2003). Mereka mengambil sampel mahasiswa akhir jurusan akuntansi yang telah menempuh 120 SKS pada STIE YKPN, Universitas Pembangunan Nasional dan Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian yang mereka peroleh adalah Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pada penelitiannya, mereka menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Penelitian Sri Suryaningsum, Sucahyo Heriningsih dan Afifah Afuwah (2004), mereka mengambil sampel Mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi akhir pada Universitas Gajah Mada, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Islam Indonesia, STIE YKPN, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta karyawan muda yang bekerja pada perusahaan percetakan, foto copy, pramuniaga toko dan wartel. Untuk menguji hipotesis, mereka menggunakan uji beda. Pada akhir penelitian, mereka menyimpulkan bahwa tingkat Kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata.

Pada penelitian ini akan menguji kembali pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel pengendalian diri, motivasi, dan keterampilan sosial sebagai dimensi dari kecerdasan emosi, dan ditambah variabel kepercayaan diri yang kuat sebagai variabel moderating. Dalam kaitannya dengan variabel moderating, peneliti dalam hal ini memilih kepercayaan diri yang kuat sebagai pemoderasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi.

Peneliti memilih kepercayaan diri yang kuat sebagai variabel moderating karena secara teoritis kemampuan seseorang untuk percaya akan kemampuan yang dimiliki dirinya akan mempengaruhi kecerdasan emosional orang tersebut, sehingga kepercayaan diri akan menjadi variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Sebagai contoh seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan cenderung lebih mampu mengenal dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi diri, empati terhadap orang lain, dan lebih mampu bersosialisasi pada lingkungannya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri lemah.

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang diprosikan dengan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi, yaitu mata kuliah pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi lanjutan 1, akuntansi lanjutan 2, auditing 1, auditing 2, praktek audit dan teori akuntansi. Variabel independen pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikembangkan menjadi lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi yang ada di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sampel dalam penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 Sistem Kredit Semester (SKS), karena peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional mahasiswa jurusan akuntansi UIN SUSKA Riau mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi.
2. Apakah kepercayaan diri yang kuat mahasiswa akuntansi UIN SUSKA Riau memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi,
2. Pengaruh kepercayaan diri sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan. Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002), pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan

mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

2.2. Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (*selfawareness*),
2. Pengendalian diri (*selfregulation*),
3. Motivasi (*motivation*),
4. Empati (*empathy*),
5. Keterampilan sosial (*social skills*),

2.3. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Goleman (2003), kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Sedangkan menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri.

Menurut Ferreira (dalam Agustian, 2001), seorang konsultan dari Deloitte and Touche Consulting mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya, ini berarti bahwa kepercayaan diri akan mempengaruhi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Menurut Lauster (2003),

kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif. Ini umumnya dapat menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman. Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Bagi mereka yang kurang percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatkan keraguan kepada diri sendiri. Di pihak lain, percaya diri berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai keterampilan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya memandang diri sendiri sebagai orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan dan mudah menguasai pekerjaan atau keterampilan baru. Mereka mempercayai diri sendiri sebagai katalisator, penggerak, dan pelopor, serta merasa bahwa kemampuan-kemampuan mereka lebih unggul dibanding kebanyakan orang lain.

2.4. Pembelajaran Akuntansi

2.4.1. Pengertian akuntansi

Tidak ada definisi otoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu. Oleh karena itu banyak definisi yang diajukan oleh para ahli atau buku teks tentang pengertian akuntansi. American Accounting Association dalam Sumarso S.R (1999) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktikkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan

teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

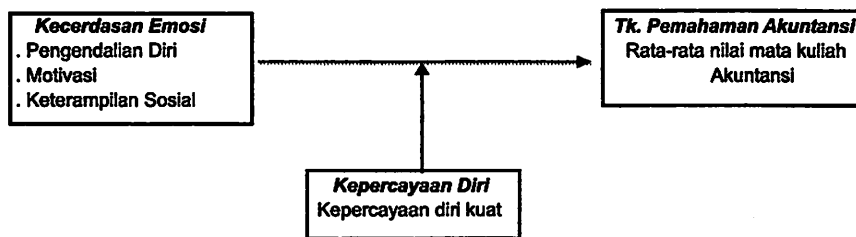
2.4.2. Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, Akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, pengauditan 1, pengauditan 2 dan teori akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

2.5. Kerangka Analisis

Adapun Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

GAMBAR 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.6. Pengembangan Hipotesis

Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan

emosional, salah satunya adalah kepercayaan diri. Dalam hal tersebut peneliti menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan memasukkan kepercayaan diri sebagai variable moderatingnya.

2.6.1. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

Kepercayaan diri mahasiswa yang kuat akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat maka akan cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah. Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1. Pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H2. Kepercayaan diri yang kuat memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.6.2. Motivasi

Menurut Tyson(1992), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O'Donnel 1996, menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (*a want*) atau suatu tujuan (*a goal*). Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri mahasiswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi

untuk meraih prestasi. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang mahasiswa, salah satunya adalah kepercayaan diri. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula. Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3. Motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H4. Kepercayaan diri yang kuat memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.6.3. Keterampilan Sosial

Menurut Jones (1996), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Dalam hubungannya dengan dunia kampus, keterampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan. Perasaan bersahabat antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang akuntansi..

Kepercayaan diri yang kuat sangat diperlukan dalam keterampilan sosial, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, mahasiswa akan mudah untuk terbuka dan terampil dalam bersosialisasi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang kepercayaan dirinya lemah. Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5. Keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H6. Kepercayaan diri yang kuat memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan keterampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut metodanya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*) yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa (*explanatory*). Dalam survei, informasi diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari responden atau

populasi yang akan menjadi sampel penelitian. Berdasarkan tingkat ekplanasi dan kedudukan variabel-variabelnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif (hubungan) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang dimoderasi oleh variabel kepercayaan diri. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah hubungan kausal yaitu hubungan sebab akibat. Periode waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu fakta sesaat berupa data yang hanya dapat digunakan sekali dalam suatu periode pengamatan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi yang ada di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjumlah 800 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu.

Yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 110 Sistem Kredit Semester (SKS) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Alasannya karena peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi karena sudah hampir keseluruhan mata kuliah akuntansi yang mereka pelajari. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 350 orang.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu melalui kuisisioner. Kuisisioner disebarakan kepada responden yaitu mahasiswa setiap angkatan yang memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu diminta kesediaan mereka untuk mengisi kuisisioner. Kelompok responden dibatasi hanya angkatan 2002, 2003, dan angkatan 2004, hal ini untuk menjaga kesetaraan responden yang hendak dibandingkan.

3.4. Operasional variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama yaitu:

1. Variabel independen yaitu kecerdasan emosional yang dikembangkan

menjadi tiga dimensi yaitu pengendalian diri, motivasi, dan keterampilan sosial.

2. Variabel moderating yaitu kepercayaan diri yang kuat. Adapun kategori dari memiliki kepercayaan diri kuat adalah seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri sangat kuat, kuat, dan rata-rata kuat.
3. Variabel dependen yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang menjadikan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi sebagai pengukur tingkat pemahaman akuntansi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah dengan menggunakan kuisisioner yang diadopsi dari Trisnawati dan Suryaningsum (2003) sedangkan alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang memiliki kepercayaan diri kuat atau kepercayaan diri lemah adalah dengan menggunakan kuisisioner yang diciptakan Lauster (2003) yang dikembangkan oleh peneliti menyesuaikan lingkungan yang menjadi objek penelitian peneliti.

3.5. Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik, yang terdiri dari :

3.5.1. Uji Kualitas Data

Untuk menguji kausalitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen ini, maka diperlukan ini validitas dan reliabilitas.

3.5.1.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap item-item yang telah disusun berdasarkan konsep operasionalisasi variabel beserta indikator-indikatornya. Suatu item dianggap valid jika item tersebut mampu mengungkapkan apa yang harus diungkapkan atau apa yang ingin diukur. Daftar pertanyaan yang diajukan mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS Ver 13.0. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS pada tabel dengan judul *Item-Total Statistic*. Menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung apabila nilai dari *Corrected item-Total Correlation* > 0,30 (Ghozali, 2005).

3.5.1.2. Uji Keandalan/Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2005). Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah *One Shot*, artinya satu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya atau dengan kata lain, mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk dikatakan handal atau reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$ (Nunally dalam Ghozali, 2005).

3.5.2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Ghozali, 2005). Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Penelitian ini menguji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirno*. Kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai *K-S-Z* dengan $P > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Singgih Santoso, 2000).

3.5.3. Uji *Non Response Bias*

Pengumpulan data yang dilakukan perlu dilakukan uji *non-respon bias* (Ghozali, 2005). Pengujian ini bertujuan untuk melihat karakteristik jawaban responden yang mengembalikan kuesioner dan yang terlambat mengembalikan kuesioner dari batas waktu yang sudah ditentukan. Alat uji yang dapat digunakan adalah uji *t*, kriteria dari pengujian ini adalah melihat signifikansi masing-masing variabel, baik kelompok yang mengembalikan kuesioner pada batas waktu yang ditentukan dengan kuesioner yang melewati batas waktu yang telah ditentukan. Apabila nilai *t*-test masing-masing variabel tersebut signifikan $> 0,05$, maka artinya semua data yang diperoleh tidak berbeda secara signifikan. Sehingga semua data dapat digunakan untuk uji hipotesis. Apabila ada variabel yang $< 0,05$, maka variabel tersebut tidak bisa digunakan untuk uji hipotesis.

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

3.5.4.1. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

3.5.4.2. Uji Autokorelasi

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Durbin Watson. Jika $dl > d > 4-du$, maka dikatakan tidak ada autokorelasi.

3.5.4.3. Uji Heterokedastisitas

Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.5. Uji Hipotesis

Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis 1, 3, dan 5. Moderating Regression Analysis (MRA) sebagai berikut:

$$H1 : Y = a + b_1X_1 + e \dots\dots(1)$$

$$H3 : Y = a + b_2X_2 + e \dots\dots(2)$$

$$H5 : Y = a + b_3X_3 + e \dots\dots(3)$$

Jika koefisien regresi signifikan dan positif ($b_1, b_3, b_5 > 0$) maka ketiga komponen kecerdasan emosional tersebut memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

digunakan untuk menguji hipotesis 2, 4, dan 6. Persamaan yang digunakan:

$$H2 : Y = a + b_1X_1 + b_4X_4 + b_5X_1.X_4 + e \dots\dots(4)$$

$$H4 : Y = a + b_2X_2 + b_4X_4 + b_5X_2.X_4 + e \dots\dots(5)$$

$$H6 : Y = a + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_3.X_4 + e \dots\dots(6)$$

Keterangan:

Y = Perilaku disfungsional

a = konstanta

b1,b2,b3,b4,b5 = koefisien regresi.

X1 = Pengenalan Diri

X2 = Motivasi

X3 = Keterampilan Sosial

X4 = Kepercayaan Diri (Moderating Variabel)

X1.X4 = Interaksi Pengenalan Diri dengan Kepercayaan Diri yang Kuat

X2.X4 = Interaksi Motivasi dengan Kepercayaan Diri yang Kuat

X3.X4 = Interaksi Keterampilan Sosial dengan Kepercayaan Diri yang Kuat

e = Tingkat Error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengukur pengaruh variabel kecerdasan emosional mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosi mempunyai tiga dimensi yaitu pengendalian diri, motivasi dan kemampuan sosial. Kemudian kepercayaan diri yang kuat diukur pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

4.1. Gambaran Umum Responden

Populasi dan Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi UIN SUSKA Riau. Jumlah populasi adalah 800 orang mahasiswa dan sampel berjumlah 350 orang. Kriteria sampel yang diambil adalah; Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah menyelesaikan 110 sistem kredit semester (SKS) dengan alasan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapatkan manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi karena sudah hampir seluruh matakuliah akuntansi telah dipelajari. Pengiriman kuesioner dirinci sebagai berikut: 100 kuesioner untuk angkatan tahun 2002, 150 kuesioner untuk angkatan tahun 2003, dan angkatan 2004 dikirim sebanyak 150 kuesioner. Setelah tanggal *cut off* ditetapkan, diperoleh 244 kuesioner yang kembali sebelum tanggal *cut off*, dan sebanyak 56 kuesioner yang kembali setelah tanggal *cut off*. (Total kuesioner yang disebarkan kepada responden adalah 300 kuesioner). Untuk melihat adanya perbedaan responden atas cara pengiriman kuesioner dan jangka waktu pengambilan maka dilakukan uji non response bias. Uji ini dilakukan antara respon kuesioner sebelum dan sesudah tanggal *cut off* dan pengujian ini menggunakan uji independent t test.

4.2. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, serta standar deviasi. Kisaran teoritis merupakan kisaran dari bobot jawaban secara teoritis, dan kisaran sesungguhnya merupakan nilai terendah sampai nilai tertinggi atas bobot jawaban dari responden sebenarnya. Apabila nilai rata-rata jawaban tiap konstruk pada kisaran sesungguhnya di bawah rata-rata kisaran teoritis maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel penelitian cenderung rendah. Jika nilai rata-rata kisaran sesungguhnya di atas rata-rata kisaran teoritis, maka pengaruh variabel penelitian responden cenderung tinggi.

4.3. Uji Kualitas Data

4.3.1. Uji Validitas

Nilai validitas dari masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai Corrected item-total correlation dari setiap butir pertanyaan. Dari uji validitas diperoleh nilai corrected item-total correlation untuk hampir semua butir pertanyaan melebihi dari 0,30. Berarti secara statistik setiap indikator pertanyaan pada semua variabel adalah

Tabel 4.1
Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Teoritis		Aktual		Standar Deviasi
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	
Tk Pemahaman Akuntansi	4 s/d 28	16	5 s/d 26	15	5.75
Pengendalian Diri	6 s/d 42	24	8 s/d 36	17	7.72
Motivasi	5 s/d 35	20	6 s/d 31	14	6.35
Keterampilan Sosial	6 s/d 42	24	8 s/d 36	16	6.88
Kepercayaan Diri Kuat	6 s/d 42	24	6 s/d 33	16	6.35

Sumber Data Olahan 2007

Valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian. Rata-rata jawaban sebelum dan setelah tanggal cut off untuk seluruh variabel penelitian mempunyai nilai t-tes di atas 0,05.

4.3.2. Uji-Reliabilitas

Dari uji statistik untuk melihat reliabilitas atau keandalan data digunakan cronbach alpha. Hasil Uji diperoleh seluruh variabel penelitian mempunyai cronbach's alpha di atas kriteria Nunnally (1967) yaitu lebih besar dari 0,60. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel atau andal digunakan sebagai data-penelitian.

4.4. Uji-Normalitas

Hasil uji-normalitas yang dilakukan dengan melihat nilai Kosmogorov-Smirnov maka diperoleh nilai signifikan K-S-Z lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh variabel penelitian secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

4.5. Uji Non-Response Bias (t-test)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah jawaban kuesioner yang dikembalikan responden terjadi sebelum atau setelah tanggal cut off. Dari hasil uji yang dilakukan diperoleh bahwa nilai signifikansi t=tes di atas 0,05. Dengan demikian seluruh variabel penelitian kedua rata-rata (mean) sebelum dan sesudah tanggal *cut off* adalah sama.

4.6. Uji Asumsi Klasik

4.6.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Hasil uji statistik dengan menjalankan model regresi menunjukkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen karena nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10.

4.6.2. Uji Autokorelasi

Hasil uji statistik menggunakan model regresi berganda menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dimana nilai DW 2,061 lebih besar dari batas atas (du) 1,76 dan kurang dari 4 - 1,76 (4 du).

4.6.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan varian residual satu pengamatan kepada pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain bersifat tetap maka terjadi homokedastisitas tetapi jika berubah-ubah maka terjadi heteroskedastisitas. Dengan menggunakan uji Glejser dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen maka diperoleh hasil bahwa tidak satupun variabel independen yang mempunyai signifikans di bawah 0.05, dengan demikian tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.7. Uji Hipotesis

Hipotesis 1, 3, dan menggunakan regresi linear sederhana dan hipotesis 2, 4, dan 6 menggunakan moderating linear sederhana. Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen.

4.7.1. Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Pemahaman Akuntansi

Tabel 4.2
Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.145 ^a	.021	.018	5.69422	.755

^a. Predictors: (Constant), Total Pengendalian Diri

^b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	207.388	1	207.388	6.396	.012 ^a
Residual	9662.384	298	32.424		
Total	9869.770	299			

^a. Predictors: (Constant), Total Pengendalian Diri

^b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.984	.793		16.339	.000
Total Pengendalian Diri	.108	.043	.145	2.529	.012

^a. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Dilihat dari *adjusted R square* dalam Tabel 4.2 dapat ditunjukkan bahwa hanya 1,8 persen saja variasi tingkat pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh pengendalian diri. Hal ini menunjukkan masih banyak faktor-faktor lain atau sebab akibat lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian ini yang dapat menjelaskan tingkat pemahaman akuntansi oleh mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi UIN SUSKA Riau. Selanjutnya, dari tabel ANOVA dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari 4 ($6,396 > 4$), ini menunjukkan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dari tabel *coefficient* diperoleh bahwa $t=2,529$, $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap

tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti hipotesis 1 diterima dimana semakin tinggi tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan dirinya atau mengelola emosinya maka semakin baik tingkat pemahamannya terhadap ilmu akuntansi.

4.7.2. Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi yang Dimoderasi Oleh Kepercayaan Diri yang Kuat.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* adalah 0,136. Hal ini berarti hanya 13,6 persen saja variasi atau perubahan yang terjadi pada tingkat pemahaman akuntansi yang dapat dijelaskan oleh pengendalian diri. 86,4 persen lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel ANOVA menjelaskan bahwa nilai F lebih besar dari 4 ($16,742 > 4$) berarti kepercayaan diri yang kuat mempengaruhi hubungan antara pengendalian diri dengan tingkat pemahaman akuntansi dimana hipotesis 2 diterima. Seterusnya, Tabel *coefficient* menunjukkan secara statistik kepercayaan diri yang kuat mempunyai nilai $t = -1,403$, pada $p < 0.05$ berarti kepercayaan diri yang kuat mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara pengendalian diri dengan tingkat pemahaman akuntansi. Artinya semakin kuat percaya diri mahasiswa tentang kemampuannya menghadapi pelajaran akuntansi semakin sedikit mereka memerlukan pengendalian dirinya untuk dapat memahami akuntansi.

4.7.3. Pengaruh Motivasi terhadap Pemahaman Akuntansi

Nilai *adjusted R square* dalam Tabel 4.4 adalah 0,203, berarti 20,3 persen perubahan pada pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh motivasi dan 79,4 persen dijelaskan oleh sebab akibat yang lain diluar model. Sedangkan, Tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai F lebih besar dari 4 ($77,307 > 4$) yang berarti motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Tabel 4.3
Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi Dimoderasi Kepercayaan Diri Yang Kuat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.381 ^a	.145	.136	5.33916	.822

a. Predictors: (Constant), Moderat1, Total Kepercayaan Diri Kuat, Total Pengendalian Diri

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1431.812	3	477.271	16.742	.000 ^a
	Residual	8437.958	296	28.507		
	Total	9869.770	299			

a. Predictors: (Constant), Moderat1, Total Kepercayaan Diri Kuat, Total Pengendalian Diri

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.526	2.273		9.029	.000
	Total Pengendalian Diri	-.806	.165	-1.083	-4.889	.000
	Total Kepercayaan Diri Kuat	-.202	.144	-.223	-1.403	.161
	Moderat1	.038	.008	1.474	4.524	.000

a. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Tabel 4.4
Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Akuntansi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.203	5.12815	.746

a. Predictors: (Constant), Total Motivasi

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2032.999	1	2032.999	77.307	.000 ^a
	Residual	7836.771	298	26.298		
	Total	9869.770	299			

a. Predictors: (Constant), Total Motivasi

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.076	.714		12.710	.000
Total Motivasi	.411	.047	.454	8.792	.000

^a. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Selanjutnya, Tabel *coefficient* mengindikasikan bahwa hipotesis 3 diterima, karena secara statistik nilai $t = 8,792$ pada $p < 0,05$. Dengan demikian motivasi diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin kuat mahasiswa memotivasi dirinya untuk belajar lebih tekun dan serius maka semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi.

4.7.4. Pengaruh Motivasi terhadap Pemahaman Akuntansi Dimoderasi Oleh Kepercayaan Diri yang Kuat.

Adjusted R square dalam Tabel 4.5 menunjukkan nilai 0,271 yang berarti bahwa 27,1 persen perubahan yang terdapat pada pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh motivasi, sedangkan 72,9 persen lainnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Tabel ANOVA memperlihatkan bahwa nilai F lebih besar dari 4 ($37,965 > 4$), dengan demikian kepercayaan diri yang kuat mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara motivasi terhadap pemahaman akuntansi. Tabel *coefficient* menunjukkan bahwa hipotesis 4 dapat diterima dengan alasan bahwa diperoleh nilai $t = -5,427$ pada $p < 0,05$.

Tabel 4.5
Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Akuntansi
Dimoderasi Oleh Kepercayaan Diri Yang Kuat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.527 ^a	.278	.271	4.90702	.750

^a. Predictors: (Constant), Moderat2, Total Kepercayaan Diri Kuat, Total Motivasi

^b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1429.858	3	476.619	16.718	.000 ^a
	Residual	8439.912	296	28.513		
	Total	9869.770	299			

^a. Predictors: (Constant), Moderat3, Total Kepercayaan Diri Kuat, Total Keterampilan Sosial

^b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	17.168	1.825	9.409	.000
	Total Motivasi	.010	.173	.055	.006
	Total Kepercayaan Diri Kuat	-.646	.119	-.714	.000
	Moderat2	.031	.007	1.077	.000

a. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk dapat memahami akuntansi maka semakin rendah pengaruh kepercayaan diri. Dengan kata lain bahwa apabila mahasiswa mempunyai motivasi diri yang kuat dalam memahami akuntansi maka pengaruh kepercayaan diri semakin kecil.

4.7.5. Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi

Tabel 4.6 memperlihatkan hasil persamaan regresi dimana diperoleh nilai *adjusted R square* 0,034 yang berarti bahwa hanya 3,4 persen saja perubahan pada tingkat pemahaman akuntansi yang dapat dijelaskan oleh keterampilan sosial, dan 97,6 persen dijelaskan oleh sebab akibat lainnya diluar model. Selanjutnya, dilihat dari Tabel ANOVA diperoleh nilai F lebih besar dari 4 ($11,545 > 4$) dan Tabel *coefficient* juga memperlihatkan bahwa nilai $t = 3,398$, pada $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan demikian semakin tinggi tingkat keterampilan sosial mahasiswa semakin baik pemahamannya terhadap akuntansi. Pemahaman sosial diartikan sebagai sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang dapat menghasilkan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan efek pemahaman yang baik kepada mahasiswa terhadap akuntansi.

Tabel 4.6
Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.193 ^a	.037	.034	5.64666	.811

a. Predictors: (Constant), Total Keterampilan Sosial

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	368.099	1	368.099	11.545	.001 ^a
	Residual	9501.671	298	31.885		
	Total	9869.770	299			

a. Predictors: (Constant), Total Keterampilan Sosial

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.183	.834		14.614	.000
	Total Keterampilan Sosial	.162	.048	.193	3.398	.001

a. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

4.7.6. Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi yang Dimoderasi oleh Kepercayaan Diri yang Kuat.

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa skor *Adjusted R square* yang diperoleh melalui persamaan regresi yang dijalankan adalah 0,136, berarti 13,6 persen variasi pada tingkat pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh pengendalian diri. Sedangkan apabila dilihat dari Tabel ANOVA diperoleh nilai F lebih besar dari 4 ($16,716 > 4$), hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang kuat yang berperan sebagai moderating berpengaruh terhadap hubungan antara keterampilan sosial dengan tingkat pemahaman akuntansi. Selanjutnya pada Tabel *coefficient* juga memperlihatkan nilai $t = -2,740$ pada $p < 0,05$. Berarti kepercayaan diri yang kuat berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara keterampilan sosial dengan pemahaman akuntansi. Hal ini dapat diartikan bahwa jika mahasiswa dapat berkomunikasi secara efektif dengan para dosen untuk tujuan meningkatkan pemahamannya terhadap akuntansi, maka mahasiswa akan dapat menyerap pemahaman yang lebih dalam bidang akuntansi meskipun mereka tidak mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

Tabel 4.7
Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Dimoderasi Oleh Kepercayaan Diri Yang Kuat

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.381 ^a	.145	.136	5.33978	.832

a. Predictors: (Constant), Moderat3, Total Kepercayaan Diri Kuat, Total Keterampilan Sosial

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1429.858	3	476.619	16.716	.000 ^a
	Residual	8439.912	296	28.513		
	Total	9869.770	299			

a. Predictors: (Constant), Moderat3, Total Kepercayaan Diri Kuat, Total Keterampilan Sosial

b. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.148	2.221		9.074	.000
Total Keterampilan Sosial	-.657	.157	-.784	-4.188	.000
Total Kepercayaan Diri Kuat	-.377	.137	-.416	-2.740	.007
Moderat3	.040	.008	1.351	4.795	.000

^a. Dependent Variable: Total Tk Pemahaman Akuntansi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi mempunyai pengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Dalam penelitian ini kecerdasan emosi digambarkan kedalam tiga dimensi yaitu : pengendalian diri, motivasi dan keterampilan sosial. Selain itu variabel tingkat kepercayaan diri yang kuat juga mempengaruhi hubungan kecerdasan emosi dengan pemahaman akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5, hipotesis 6.

Pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengendalian diri, motivasi, dan keterampilan sosial dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan kepercayaan diri yang kuat mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap hubungan pengendalian diri dengan tingkat pemahaman akuntansi, hubungan motivasi dengan dengan tingkat pemahaman akuntansi dan keterampilan sosial dengan tingkat pemahaman akuntansi.

5.2. Keterbatasan

Sebagai sebuah penelitian survey, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain :

- a. Keakuratan jawaban pengisian kuesioner. Karena penelitian ini menggunakan metode *mail survey*, maka peneliti tidak bisa mengontrol jawaban responden. Mungkin saja responden tidak menjawab sejujurnya butir pertanyaan dalam kuesioner
- b. Latar belakang responden dengan kualifikasi non akuntansi, akan dapat memberikan pengurangan pemahaman tentang tanggung jawab auditor.

5.3. Saran

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan keakuratan pengisian kuesioner, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan metode selain metode *mail survey*. Metode tersebut seperti metode eksperimen atau metode wawancara.
- b. Untuk mendapatkan hasil empirik yang lebih kuat, penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi dengan menambahkan variabel dimensi dari kecerdasan emosi sesuai dengan Goleman (2002) yang menyatakan ada lima dimensi dari kecerdasan emosi.

REFERENSI

- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga.
- Anshari, A. 1996. *Kamus Psikologi*; Usaha Nasional Surabaya. Cetakan Pertama. Surabaya
- Gea et al. 2002. *"Relasi Dengan Diri Sendiri"*. Alex Media Komputindo. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2003. *EQ*, Cetakan Ketigabelas, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Diterjemahkan oleh T. Hermaya dari *Emotional Intelligence*, 1995.
- Goleman, Daniel 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kuntjahyo Widodo dari *Working With Emotional Intelligence*, 1999.
- Handoko Martin. 1992. *"Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku"*. Kanisius. Yogyakarta
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi-1. Yogyakarta. BPFE.
- Jones, R. N. 1996. *"Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain"*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kaemkael. 2005. [Http://e-psikologi.com](http://e-psikologi.com)
- Lauster, Peter. 2003. *Tes Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

- Mu'tadin, Zainun. 2002. [Http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm)
- Nazir, Moh. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia.
- Patton, Patricia. 2002. *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Jakarta. PT. Mitra Media Publisher.
- Rini, F, Jacinta. 2002. [Http://e-psikologi.com](http://e-psikologi.com)
- Sadeli, L. M. 2002. "*Dasar Akuntansi*". Bumi Aksara. Jakarta
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS 12*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Soemarso, SR. 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta. Rineka Cipta.
- Stein, S. J. dan Howard. 2002. "*Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*". Kaifa. Bandung
- Sujanto, Agus, Halem Lubis, dan Taufik Hadi. 1997. *Psikologi Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sularso, Sri, Drs, M. Si.,Akt. 2003. *Metode Penelitian Akuntansi; Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta. BPFE.
- Suryaningrum, Sri, Sucahyo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar. Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Svyantek, D.J. 2003., *Emotional Intelligence and Organizational Behavior*. The International Journal of Organizational Analysis 11 (3): 167-169.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi; Perekayasaan Pelaporan keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". PT. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional. Cetakan Ketiga. Jakarta
- Trisnawati, Eka Indah dan Suryaningrum, Sri. 2003. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Surabaya. Simposium Nasional akuntansi VI.
- Tyson, T. 1992. *Does Believing that Everyone Else is Less Ethical Have an Impact on Work Behavior?*, Journal of Business Ethics 11: 707-717.
- Wibowo, B.S. 2002. *Sharpening Our Concept And Tools*. Bandung. PT Syamil Cipta Media.